BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 7 No. 2, 2026, pp. 937-944
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v7i2.17344

e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

Penguatan Layanan Masyarakat dan Pemberdayaan Berbasis Sumber Daya Lokal Pascabencana Banjir Kecamatan Sultan Daulat

Roni Arif Munandar[1], Herri Darsan[2] , Rinaldi Iswan[3], Akmal Saputra[4], Eka Lisdayanti[5*], Sulaiman Ali[6], Fathur Rezky Zuliyus[7]
[1-7]Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia
*e-mail korespondensi: ekalisdayanti@utu.ac.id

Abstract
Sultan Daulat Subdistrict in Subulussalam City is a flood-prone area that has serious impacts on the social, economic, and educational aspects of the community. Flood disasters disrupt the fulfillment of basic needs, damage public facilities, and halt learning activities in elementary schools. Post-disaster conditions are also characterized by limited access to clean water, declining environmental health quality, and weakening socio-economic activities. This community service program aims to support post-disaster recovery through the provision of necessities, restoration of educational services, and strengthening community capacity in disaster risk management. The methods used include field-based needs assessment, community assistance, distribution of logistical aid, installation of clean water supply systems at strategic locations, and participatory-based disaster education. The results show that the implemented interventions improve community access to food and clean water, support the continuity of emergency learning activities, and increase community awareness and preparedness toward disasters. This program also strengthens coordination between the community, village government, and local stakeholders. In conclusion, an integrated, responsive, and needs-based community service approach is effective in accelerating post-disaster recovery and enhancing long-term community resilience.
Keywords: *Community Empowerment; Community Resilience; Emergency Education; Flooding; Post-Disaster Recovery*

Abstrak
Kecamatan Sultan Daulat di Kota Subulussalam merupakan wilayah rawan banjir yang berdampak serius terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan masyarakat. Bencana banjir menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar, rusaknya fasilitas umum, serta terhentinya aktivitas pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, kondisi pascabencana juga ditandai dengan keterbatasan akses air bersih, menurunnya kualitas kesehatan lingkungan, serta melemahnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pemulihan pascabencana melalui penyediaan bantuan kebutuhan dasar, pemulihan layanan pendidikan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Metode yang digunakan meliputi asesmen lapangan berbasis kebutuhan riil, pendampingan masyarakat, distribusi bantuan logistik, pemasangan instalasi air bersih pada titik-titik strategis, serta edukasi kebencanaan berbasis partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu memperbaiki akses masyarakat terhadap pangan dan air bersih, mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar darurat, serta meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Program ini juga memperkuat koordinasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Simpulan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian yang terintegrasi, responsif, dan berbasis kebutuhan lapangan efektif dalam mempercepat pemulihan pascabencana serta meningkatkan ketangguhan masyarakat secara berkelanjutan.
Kata Kunci: Banjir; Pemulihan Pascabencana; Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan Darurat; Ketangguhan Masyarakat

Accepted: yyyy-mm-dd
Published: yyyy-mm-dd

PENDAHULUAN

Kecamatan Sultan Daulat di Kota Subulussalam merupakan wilayah dataran rendah yang berada di sekitar aliran sungai dan termasuk kawasan perbatasan dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Banjir adalah bencana alam yang paling umum terjadi di Indonesia yang sangat cocok untuk diterapkan manajemen bencana berbasis masyarakat (Priyanti et al.,

2022). Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh permukiman masyarakat yang berdekatan dengan badan sungai, serta infrastruktur dasar yang masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan banjir berulang saat curah hujan tinggi, yang berdampak langsung pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat. Pada kejadian banjir terakhir, tercatat sebanyak 1.000 kepala keluarga terdampak di tiga desa, yaitu Desa Jabi-Jabi (350 KK), Desa Sigrun (100 KK), dan Desa Suka Maju (550 KK), dengan tinggi genangan air mencapai 1-2 meter. Meningkatnya frekuensi dan keparahan banjir menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan reformasi struktural dan penguatan sistem berbasis masyarakat (Syamsaputri & Hermon, 2025). Dampak yang ditimbulkan meliputi rusaknya permukiman, terhambatnya akses transportasi, terganggunya ketahanan pangan rumah tangga, serta terputusnya aktivitas pendidikan dan layanan dasar masyarakat. (Amra et al., 2025) juga menyimpulkan bahwa banjir di Kecamatan Sultan Daulat berpotensi menyebabkan masalah kesehatan yang serius, sehingga memerlukan respon yang cepat, terencana dengan baik, dan berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi dalam kesiapsiagaan dan manajemen bencana

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini Adalah Masyarakat terdampak banjir di ketiga desa tersebut, dengan karakteristik sosial ekonomi didominasi oleh rumah tangga berpendapatan rendah yang bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Dari aspek Pendidikan, banjir berdampak signifikan terhadap keberlanjutan proses belajar anak-anak, khususnya di SDN Jabi-Jabi yang seluruh ruang kelasnya terendam lumpur hingga ketinggian sekitar 50-70 cm, menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara normal. Dari sisi lingkungan dan Kesehatan, air sumur warga menjadi keruh dan tidak layak digunakan, sehingga meningkatkan risiko penyakit pascabanjir, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Masyarakat sasaran berada pada tingkat kerentanan tinggi dan membutuhkan intervensi pemulihan yang cepat, tepat, dan terintergrasi. Pemberdayaan Masyarakat dalam mitigasi bencana banjir dapat meliputi pelatihan, konseling, dan peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Rusmaniah et al., 2025). Selanjutnya ditambahkan Rokhmalia (2025) bahwa pemberdayaan Masyarakat yang partisipatif dan didukung teknologi merupakan pendekatan yang layak dan terukur untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan wilayah yang menghadapi kerentanan lingkungan. Hasil kajian (Nugraheni & Suyatna, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar Masyarakat di beberapa daerah di Indonesia telah berada pada kategori partisipasi aktif dalam menghadapi bencana banjir.

Meskipun demikian, wilayah Sultan Daulat juga memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, antara lain kuatnya modal sosial berupa gotong royong Masyarakat, ketersediaan sumber air alternatif yang dikelola secara sederhana, serta keberadaan institusi Pendidikan dan pemerintahan desa yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Frekuensi dan tingkat keparahan bencana alam seperti banjir dapat diatasi dengan mengungkap kesenjangan dalam tingkat kesiapan dan respon Masyarakat. (Hidayati, 2018) menjelaskan aspek terpenting dalam pengurangan risiko bencana di tingkat lokal adalah dengan memperkuat kesiapsiagaan bencana masyarakat dalam proses pemulihan. Potensi tersebut menjadi dasar dalam perancangan program pengabdian berbasis layanan Masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan penerapan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi lokal.

Pendekatan multisektoral dan multidisiplin diperlukan untuk menciptakan Masyarakat yang lebih Tangguh terhadap bencana (UNDRR, 2023). Selanjutnya dijelaskan bahwa kondisi ini menunjukkan urgensi penguatan kapasitas Masyarakat agar mampu menghadapi risiko bencana, meminimalkan dampak, serta mempercepat proses pemulihan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam menghadapi kondisi ini, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan pengurangan risiko, kesiapan, dan adaptasi multisektoral dan multidisiplin yang inklusif dan inovatif serta mengurangi kerentanan (Clark et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi Masyarakat Adalah meliputi: (1) terbatasnya akses terhadap kebutuhan dasar pascabencana,

khususnya pangan dan air bersih; (2) terhentinya sementara kegiatan Pendidikan anak-anak akibat rusaknya saran sekola dan perlengkapan belajar; (3) meningkatnya kerentanan Kesehatan dan psikososial Masyarakat pascabanjir; serta (4) rendahnya kapasitas kesiapsiagaan dan pemulihan Masyarakat dalam menghadapi bencana berulang. Permasalahan ini menuntut adanya kegiatan pengabdian yang tidak hanya bersifat bantuan darurat, tetapi juga mendorong pemulihan dan peningkatan keberdayaan Masyarakat.

METODE

a. Khalayak Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian adalah masyarakat terdampak banjir di Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam, yang meliputi Desa Jabi-Jabi, Desa Sigrun, dan Desa Suka Maju. Sasaran langsung kegiatan mencakup 1.000 kepala keluarga terdampak, anak-anak usia sekolah dasar, serta kelompok rentan seperti balita dan lansia. Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan tingkat dampak banjir paling signifikan, keterbatasan akses kebutuhan dasar pascabencana, serta kesiapan pemerintah desa dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

b. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan adalah pendekatan layanan masyarakat berbasis pemberdayaan komunitas dengan tahapan: (1) asesmen partisipatif; (2) perencanaan intervensi; (3) pelaksanaan kegiatan; dan (4) evaluasi. Asesmen dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara singkat dengan masyarakat dan aparat desa, serta pendataan kerusakan dan kebutuhan mendesak. Hasil asesmen menjadi dasar penentuan jenis bantuan dan teknologi yang diterapkan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga kali kunjungan lapangan yang difokuskan pada distribusi bantuan logistik, instalasi pengaliran air bersih, dukungan pendidikan darurat, dan pemulihan psikososial anak.

c. Bahan, Alat, dan Materi Kegiatan

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi paket sembako (beras, minyak goreng, gula, dan bahan pokok lainnya), perlengkapan bayi dan perlengkapan keluarga, perlengkapan pendidikan (buku tulis, alat tulis, meja belajar, tas, dan baju sekolah), serta material instalasi air bersih berupa pipa PVC, kran, selang, dan tandon air. Seluruh bahan diperoleh melalui pendanaan hibah Direktorat Pendanaan dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemendiktisaintek dan disesuaikan dengan jumlah sasaran penerima manfaat. Materi kegiatan mencakup edukasi kebencanaan sederhana, pemanfaatan sarana air bersih, serta aktivitas pemulihan psikososial anak melalui permainan edukatif dan kegiatan religius.

d. Cara Kerja

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Selanjutnya dilakukan asesmen lapangan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat. Tahap berikutnya adalah pendistribusian bantuan logistik dan pemasangan instalasi pengaliran air bersih pada titik yang dapat dimanfaatkan secara umum. Kegiatan dukungan pendidikan dan pemulihan psikososial dilaksanakan di lokasi sekolah dan tenda darurat. Seluruh kegiatan di dokumentasikan dan didampingi oleh tim pengabdian serta relawan lokal.

e. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan secara deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara singkat, dokumentasi kegiatan, serta catatan reflektif tim pengabdian. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah intervensi kegiatan, khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan dasar, keberlanjutan pendidikan, dan kondisi sosial masyarakat.

f. Evaluasi dan Alat Ukur Keberhasilan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan indikator ketercapaian yang meliputi: (1) terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat (pangan dan air bersih); (2) keberlangsungan kegiatan

pendidikan anak-anak; dan (3) perubahan kondisi psikososial dan partisipasi masyarakat. Alat ukur yang digunakan berupa indikator deskriptif seperti tingkat pemanfaatan fasilitas air bersih, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan, serta respons dan perilaku anak-anak selama kegiatan pemulihan psikososial. Tingkat keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan perubahan sikap, meningkatnya interaksi sosial, dan membaiknya kondisi sosial ekonomi masyarakat sasaran pada fase awal pemulihan pascabencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya strategis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendekatan sosial ke dalam praktik nyata yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Kegiatan PKM Tanggap Darurat Bencana yang dilaksanakan di Desa Jabi-Jabi, Desa Sigrun, dan Desa Suka Maju tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan darurat, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pemulihan fungsi sosial, pendidikan, dan akses kebutuhan dasar masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu memberikan dampak nyata, baik dalam jangka pendek berupa pemulihan kondisi dasar kehidupan masyarakat, maupun dalam jangka menengah berupa penguatan kapasitas komunitas dalam menghadapi situasi pascabencana. Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas dan tata kelola mencerminkan keberhasilan ketahanan individu dan rumah tangga pada beberapa wilayah, terutama pada daerah pedesaan (Chong et al., 2025). Pengalaman individu secara signifikan dapat memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kesiapsiagaan banjir, namun kurangnya partisipasi dalam inisiatif kesiapsiagaan banjir di masyarakat masih tetap ada (Fanama & Bang, 2026).

Asesmen lapangan menghasilkan data bencana banjir di Kecamatan Sultan Daulat yang berdampak terhadap sedikitnya 1.000 kepala keluarga (KK) yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Suka Maju sebagai wilayah dengan dampak tertinggi (550 KK), diikuti Desa Jabi-Jabi (350 KK) dan Desa Sigrun (100 KK). Selain berdampak pada permukiman warga, banjir juga mengganggu fungsi fasilitas umum yang vital, dimana SD Jabi-Jabi tidak dapat digunakan karena seluruh ruang kelas terendam lumpur, serta mushola di Desa Sigrun belum dapat difungsikan kembali akibat keterbatasan air untuk pembersihan (Gambar 1). Temuan ini menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya bersifat kuantitatif pada jumlah korban terdampak, tetapi juga bersifat kualitatif melalui terganggunya layanan pendidikan dan keagamaan, sehingga memperkuat urgensi penanganan pascabanjir yang tidak hanya berfokus pada bantuan logistik, tetapi juga pada pemulihan fungsi fasilitas publik dan layanan dasar masyarakat.

Gambar 1. Kondisi kerusakan fasilitas umum pascabanjir seperti (a) mushola di Desa Sigrun dan (b) SDN Jabi-Jabi Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam

Secara umum, dampak kegiatan terlihat pada tiga aspek utama, yaitu meningkatnya ketahanan pangan keluarga terdampak, pulihnya akses terhadap air bersih, serta berlanjutnya pendidikan dan pemulihan psikososial anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan kelembagaan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam penanganan bencana berbasis kolaborasi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahap

kunjungan lapangan yang diawali dengan asesmen kondisi dan kebutuhan masyarakat (Gambar 2), dilanjutkan dengan pendistribusian bantuan logistik (Gambar 3), pemasangan instalasi pengaliran air bersih, serta pelaksanaan dukungan pendidikan darurat dan pemulihan psikososial anak. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi riil dan prioritas kebutuhan masyarakat terdampak.

Gambar 2. Kunjungan lapangan berupa asesmen awal untuk memetakan kondisi pascabanjir di Kecamatan Sultan Daulat

Asesmen lapangan yang dilakukan secara kolaboratif bersama Pemerintah Kota dan Pemerintah Desa merupakan tahapan strategis dalam memastikan bahwa perencanaan pemulihan pascabanjir disusun berbasis kondisi empiri dan kebutuhan riil masyarakat terdampak. Hasil asesmen menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya berupa kerusakan fisik infrastruktur permukiman, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan lingkungan, yang ditandai dengan terganggunya layanan dasar, penurunan kualitas sanitasi, serta keterbatasan air bersih. Pelibatan aparatur pemerintah setempat terbukti meningkatkan validitas dan ketepatan pemetaan kondisi lapangan karena memberikan informasi kontekstual dalam mengklasifikasi tingkat kerusakan dan menetapkan kebutuhan prioritas. Secara konseptual, temuan ini menjadi dasar *evidence-based planning* dalam penyusunan program intervensi pengabdian, baik untuk penyaluran bantuan darurat, rehabilitasi infrastruktur, maupun pemulihan layanan dasar, sekaligus menunjukkan bahwa model kolaboratif antara tim pengabdian dan pemerintah daerah merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam penanganan pascabanjir berbasis kebutuhan masyarakat (Soalihin et al., 2025).

Gambar 3. Tahapan pendistribusian bantuan logistik kepada masyarakat yang terdampak banjir

Indikator ketercapaian tujuan kegiatan ditetapkan secara deskriptif dan terukur, meliputi: (1) tersalurkannya bantuan sembako, perlengkapan bayi, dan perlengkapan keluarga kepada masyarakat sasaran; (2) berfungsinya instalasi pengaliran air bersih yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum; (3) tersedianya sarana pendukung kegiatan belajar mengajar di ruang belajar sementara; serta (4) meningkatnya partisipasi dan kondisi psikososial anak-anak

pascabencana. Tolak ukur keberhasilan kegiatan di nilai berdasarkan tingkat pemanfaatan bantuan dan fasilitas yang diberikan, respons masyarakat terhadap kegiatan, serta perubahan kondisi sosial yang diamati sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa seluruh indikator utama berhasil dicapai. Bantuan logistik mampu membantu menjaga ketahanan pangan keluarga pada fase awal pemulihan. Instalasi pengaliran air bersih yang dibangun di titik strategis mulai digunakan secara aktif oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pendidikan darurat yang difasilitasi di tenda sementara memungkinkan anak-anak tetap mengikuti proses belajar meskipun bangunan sekolah belum dapat digunakan akibat terendam lumpur setinggi ±50 cm. Sementara itu, kegiatan pemulihan psikososial melalui permainan edukatif dan aktivitas keagamaan sederhana membantu mengurangi kecemasan dan memulihkan semangat anak-anak untuk kembali beraktivitas.

Gambar 4. Kegiatan pemulihan psikososial dan instalasi pengaliran air bersih di desa yang terdampak

Dari sisi kesesuaian dengan kondisi masyarakat, luaran kegiatan pengabdian ini dinilai sangat relevan karena secara langsung menjawab kebutuhan paling mendesak pascabencana, yaitu pemenuhan pangan, penyediaan air bersih, serta dukungan terhadap keberlangsungan pendidikan yang terganggu akibat rusaknya fasilitas umum. Temuan asesmen lapangan sebelumnya menjadi dasar penentuan prioritas intervensi, sehingga program dirancang dengan pendekatan terpadu yang mengkombinasikan bantuan fisik dan upaya pemulihan sosial. Keunggulan utama program ini terletak pada integrasi antara respon darurat dan pemulihan awal masyarakat terdampak. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah keterbatasan waktu dan sumber daya, sehingga cakupan bantuan belum sepenuhnya dapat menjangkau seluruh masyarakat secara merata. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan juga tergolong tinggi akibat kondisi akses jalan yang masih tergenang dan berlumpur. Meskipun demikian, tingginya partisipasi masyarakat dan dukungan aktif pemerintah desa menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi program di lapangan. Kedepannya, kegiatan ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi program pendampingan pemulihan berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan, khususnya dalam penguatan kesiapsiagaan bencana serta pemulihan sarana pendidikan dan sanitasi desa.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga meletakkan fondasi bagi pemulihan sosial dan penguatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pandangan Dube et al. (2021) yang menekankan pentingnya pembangunan kembali berbasis mitigasi risiko untuk menghindari dampak kerusakan yang lebih serius terhadap kehidupan manusia, dimana pemulihan berkelanjutan perlu diarahkan pada peningkatkan pengetahuan kebencanaan para pemangku kepentingan serta penguatan kapasitas masyarakat lokal. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik dari sisi pendanaan, fasilitasi kebijakan, maupun partisipasi aktif pemangku kepentingan di tingkat daerah.

Kegiatan pengabdian ini sepenuhnya didukung oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemendiktisaintek dengan nomor kontrak 560/C3/DT.05.00/PM-TDM/2025 pada skema PKM Tanggap Darurat Bencana Wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat Tahun Anggaran 2025 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Teuku Umar, Pemerintah Kota Subulussalam, Pemerintah Kecamatan Sultan Daulat, Pemerintah Desa, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap asesmen lapangan hingga pelaksanaan distribusi bantuan dan pendampingan pascabanjir.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada masyarakat (PkM) tanggap darurat bencana di Kecamatan Sultan, Kota Subulussalam telah berhasil menjawab kebutuhan mendesak masyarakat terdampak banjir melalui pendekatan terintegrasi berupa asesmen lapangan, distribusi bantuan logistik, pemulihan akses air bersih, dukungan pendidikan darurat, serta penguatan edukasi kebencanaan. Kegiatan ini terbukti mampu mempercepat pemulihan fungsi dasar masyarakat, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat kapasitas dan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang. Keunggulan utama program ini terletak pada ketepatan sasaran, respons cepat berbasis data lapangan, serta kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat. Namun demikian, keterbatasan, durasi kegiatan dan cakupan intervensi menyebabkan upaya pemulihan belum sepenuhnya menjangkau seluruh aspek rehabilitasi infrastruktur dan pemulihan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, program ini sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan pendampingan berkelanjutab, penguatan kelembagaan desa tangguh bencana, pengembangan sistem peringatan dini berbasis komunitas, serta integrasi program pemulihan ekonomi dan pendidikan dalam kerangka pembangunan ketangguhan wilayah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amra, R. N., Bancin, F., Ningsih, R., Noviana, I., & Sanjaya, I. (2025). The Impact of Flood Disasters on Public Health in Sultan Daulat District Subulussalam City in 2025. *Unram Journal of Community Service*, *6*(4), 1019–1023. https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i4.1336

Chong, R. M. B., Tangunan, D. N., Toyado, D. M., & Koji Elegado, A. F. (2025). Evolving disaster resilience in the Philippines: Insights from the 2021 and 2023 World Risk Poll on socio-economic, regional, and systemic factors. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *121*, 105415. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105415

Clark, N., Boersma, K., Raju, E., Opromolla, A., Orru, K., Hansson, S., Russo, R., Gargiulo, M. V., Duca, G., Capuano, P., Schweizer, P.-J., Cumiskey, L., Steinhausen, M., Branlat, M., Olson, A., Andersen, N. B., Larruina, R., Atun, F., van Westen, C., … Vollmer, M. (2025). Strengthening all-of-society approaches for disaster resilient societies through competency building: A European research agenda. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *121*, 105345. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105345

Dube, E., Wedawatta, G., & Ginige, K. (2021). Building-Back-Better in Post-Disaster Recovery: Lessons Learnt from Cyclone Idai-Induced Floods in Zimbabwe. *International Journal of Disaster Risk Science*, *12*(5), 700–712. https://doi.org/10.1007/s13753-021-00373-3

Fanama, O. S., & Bang, H. N. (2026). Enhancing community resilience to frequent flooding in resource-constrained settings: Empirical insights from flood risk communication and preparedness in Yenagoa, Bayelsa State, Nigeria. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *132*, 105958. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105958

Hidayati, D. (2018). The role of social capital in enhancing community disaster preparedness and building back better in recovery. *MATEC Web of Conferences*, *229*, 01001. https://doi.org/10.1051/matecconf/201822901001

Nugraheni, I. L., & Suyatna, A. (2020). Community Participation in Flood Disaster Mitigation Oriented on The Preparedness: A Literature Review. *Journal of Physics: Conference Series*, *1467*(1), 012028. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012028

Priyanti, R. P., Asri, A., Lindayani, L., Kholis, A. H., Hidayah, N., & Kurdi, F. (2022). Sustainable Community-based Disaster Management for Flood in Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, *18*(17), 371–376.

Rokhmalia, F. (2025). Assistance for Disaster-Responsive and Resilient Urban Village through the Implementation of Appropriate Technologies: Infiltration Wells, Biopores, and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). *Frontiers in Community Service and Empowerment*, *4*(3), 75–81. https://doi.org/10.35882/ficse.v4i3.117

Rusmaniah, R., Arisanty, D., Abbas, E. W., & Angriani, P. (2025). Community Empowerment for Flood Disaster Risk Reduction in Wetland Areas. *Environment and Ecology Research*, *13*(2), 213–225. https://doi.org/10.13189/eer.2025.130203

Soalihin, S., Asmawi, A., Riyanto, D., Ariyani, I., Nur, N. H., & Sudiyasa, I. K. (2025). The Role of Local Communities in Responding to Health Crises and Disaster Mitigation: A Systematic Literature Review. *Journal of Health and Nutrition Research*, *4*(1), 235–248. https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i1.363

Syamsaputri, A. D., & Hermon, D. (2025). Sustainability of Community Social Resilience in Flood Disaster Mitigation and Adaptation for Global Flood-Prone Communities: Evidence from Kampar Regency, Riau, Indonesia. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, *6*(2), 269–285. https://doi.org/10.37905/jgej.v6i2.33524

UNDRR. (2023). *The report of the midterm review of the implementation of the Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030*.